

**URGENSI DIGITALISASI PENDIDIKAN PESANTREN  
DI ERA *SOCIETY* 5.0  
(Peluang dan Tantangannya  
di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu)**

**Mohammad Akmal Haris**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Amin Indramayu  
*akmalmharis@gmail.com*

**ABSTRAK**

Digitalisasi pendidikan pesantren di Era *Society* 5.0 menjadi salah satu peluang sekaligus tantangan bagi seluruh pondok pesantren di Indonesia, selain *branding* bagi pesantrennya, digitalisasi pendidikan pesantren juga bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa pendidikan itu penting. Salah satunya adalah pendidikan di Pondok Pesantren sebagai salah satu pencetak generasi yang unggul terutama di bidang agama, kemandirian, sopan santun, dan kehidupan sosial bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pentingnya digitalisasi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu pada Era *Society* 5.0. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik dan termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Di Era *Society* 5.0 pendidikan pesantren berbasis digital menjadi urgen untuk dilakukan terutama di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu yang masih dalam proses melek digital. Adapun beberapa upaya yang sudah dilakukan Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu dalam melakukan digitalisasi antara lain dengan melakukan pelatihan literasi digital pada santri melalui kursus desain grafis agar santri memiliki kompetensi IT yang dibutuhkan dunia kerja dan masyarakat, menyediakan laboratorium komputer dengan akses internet untuk pencarian sumber dan referensi pengetahuan keagamaan dan umum yang sulit untuk diakses secara langsung, dan pemanfaatan *website* dan media sosial sebagai sarana *branding*, sosialisasi penyebarluasan informasi pesantren, dan juga keperluan administrasi pesantren. Sementara itu tantangan yang dihadapi pondok pesantren Al-Amin Indramayu lebih pada belum tersedianya tim operator khusus yang membidangi secara teknis baik dari sisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terkait dengan *website* dan media sosial pesantren. Di samping juga belum optimalnya perawatan sistem dan perangkat digital yang digunakan untuk melakukan digitalisasi.

**Kata Kunci:** Digitalisasi, Pesantren, Era *Society* 5.0, Internet, *Website*

## A. PENDAHULUAN

Keberadaan pondok pesantren bukanlah suatu hal yang baru. Citra pondok pesantren juga sudah lama dikenal baik. Terbukti dari anggapan bahwa pesantren mampu membentuk pribadi yang berakhlakul karimah dan menghasilkan banyak kader ulama dan juga dai. Namun begitu, semua masyarakat Muslim di Indonesia masih meyakini bahwa pesantren mempunyai peran penting sebagai institusi penyiaran ajaran agama Islam di Indonesia. Transformasi pesantren juga teruji dari zaman ke zaman. Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang paling tua di Indonesia. Sampai sekarang, pendidikan pesantren ini juga masih tetap *survive* di antara pendidikan luar pesantren yang semakin modern. Meskipun juga ada pesantren yang dulunya mengalami kejayaan dan eksis pada masanya, sekarang mulai surut atau mengalami kemunduran. Hal itu salah satunya dikarenakan sistem pengkaderan yang tidak disiapkan, sehingga tidak ada generasi penerus yang kompeten dalam pesantren itu dan sebagai dampaknya, maka pesantren tersebut mengalami kesurutan. (Krisdiyanto, *et. al.*, 2019).

Gerakan “Ayo Mondok” merupakan bagian dari respons pesantren menghadapi modernitas dan tantangan zaman. Di era modern seperti ini, masyarakat Muslim di Indonesia masih banyak yang menjadikan pesantren sebagai rujukan lembaga pendidikan formal maupun informal. Memang pada awalnya pesantren hanya bersifat tradisional dan hanya bertujuan untuk mendalami ilmu agama saja. Akan tetapi seiring dengan modernisasi zaman, pesantren tidak hanya menjadi lembaga untuk mendalami ilmu agama saja tetapi juga ilmu umum. (Krisdiyanto, *et. al.*, 2019).

Seiring dengan berjalannya waktu, pondok pesantren memang harus ada pembaharuan sesuai dengan tuntutan zaman. Masyarakat semakin mendapat kesempatan luas untuk berhubungan dengan dunia luar guna mendapatkan ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya apalagi setelah masa kemerdekaan. Pesantren juga melakukan hal yang sama yaitu melakukan kontak dengan dunia ilmu pengetahuan luar. Dengan begitu maka akan semakin banyak wawasan yang didapat agar pesantren bisa semakin maju dan berkembang. Meski tetap mempertahankan sistem pengajaran yang lama yaitu bandungan, sorogan, dan wetonan, pesantren juga saat ini sudah mulai banyak mendirikan atau menyelenggarakan pendidikan formal. (Krisdiyanto, *et. al.*, 2019).

Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu sebagai objek dalam penelitian ini terletak di Wilayah Kabupaten Indramayu bagian Barat tepatnya di Kecamatan Kandanghaur Desa Wirakanan Blok Kemped. Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu dalam hal kurikulum memadukan antara Salafi dan Modern. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari ustaz dan

para santrinya terkadang menggunakan media atau alat bantu mengajar berbasis teknologi. Di samping sebagai media komunikasi dan informasi seputar pendidikan di dalam pesantren, juga sebagai media promosi. Walaupun masih perlu perbaikan-perbaikan mendalam baik dari sisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi penggunaan serta pemanfaatannya.

Respons atas arus perkembangan zaman yang semakin pesat ini tentu menuntut lembaga pendidikan pesantren untuk terus melakukan berbagai inovasi dan kreatifitas termasuk digitalisasi pendidikan (Arif, 2013). Saat ini, Indonesia diyakini berada di Era *Society 5.0* di mana manusia menjadi penggerak IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) maupun inovasi (Rahman dan Husin, 2022). Era *Society 5.0* merupakan era di mana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri (Handayani dan Muliastri, 2020). Saat ini pendidikan pesantren dihadapkan pada tantangan yang tidak dapat dihindari dengan pesatnya perkembangan teknologi. Pesantren harus mampu menghadapi baik dari bagaimana mengikuti perkembangan teknologi serta tetap mempertahankan kultur pesantren yang telah teruji dalam perjalanan pesantren. Dalam penelitian ini, berdasarkan pada fenomena tersebut di atas, penting untuk dilakukan kajian secara mendalam tentang urgensi digitalisasi pendidikan pesantren di Era *Society 5.0* baik dari sisi peluang maupun tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0**

#### **a. Memahami Pendidikan Pesantren**

Kata pesantren bersinonim dengan kata “surau” (di Sumatera Barat) dan “dayah” (di Aceh), kata pesantren atau pondok pesantren lebih umum dikenal masyarakat Jawa dan Kalimantan. Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran-an yang berarti para penuntut ilmu. (Ali, *et. al.*, 1995).

Menurut istilah pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. (Zulhimma, 2013).

Menurut Abdurrahman Wahid dalam Rahardjo (1955) pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan yaitu rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut 'Kiai', di daerah berbahasa Sunda disebut 'Ajegan' dan di daerah berbahasa Madura disebut 'Nun' atau 'Bendara' yang disingkat dengan ra) adalah sebuah surau atau masjid yang digunakan untuk tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah) dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.

Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat di mana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana sosok Kiai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan sang Kiai yang diikuti para santri sebagai kegiatan utamanya. (Gazali, 2018).

Dari definisi di atas dapat diambil pengertian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan seorang Pemimpin atau beberapa Kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. (Qomar, 2005).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khasnya tersendiri seperti masih memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah yang modern dan kehidupan di pesantren juga menampilkan semangat karena mereka saling bekerja sama dalam mengatasi problem-problem yang ada. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, di mana Kiai, Ustaz, Santri dan Pengurus Pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri. Di Pesantren

disediakan fasilitas seperti adanya masjid yang tidak hanya digunakan untuk salat berjamaah saja, namun juga digunakan untuk belajar-mengajar. Sistem pendidikan pesantren dapat diselenggarakan dengan biaya yang relatif murah karena semua kebutuhan belajar mengajar disediakan bersama oleh para anggota pesantren dengan dukungan masyarakat sekitarnya.

#### **b. Menelusuri Jejak Era *Society* 5.0**

*Society* atau masyarakat adalah orang atau sekelompok orang yang membentuk suatu sistem semi tertutup atau semi terbuka yang sebagian besar interaksinya adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut (Radiansyah, 2008). Perkembangan masyarakat yang cukup pesat bisa kita lihat dengan membandingkan kehidupan masyarakat pada zaman dahulu dengan zaman sekarang. Adanya Era *Society* 5.0 menggambarkan bentuk ke-5 dari kemasyarakatan dalam sejarah perkembangan kehidupan manusia. Berikut ini adalah perjalanan Era *Society* 1.0 hingga bisa mencapai *Society* 5.0.

*Society* 1.0: Pada masa ini manusia mulai mengenal tentang membentuk suatu kelompok menjadi masyarakat. Manusia mempertahankan diri mereka dengan cara berburu untuk mendapatkan makanan dan berpindah-pindah tempat untuk bertahan hidup. Manusia membuat berbagai peralatan sederhana dan menggunakan kekuatan alam seperti api untuk memasak dan melindungi diri.

*Society* 2.0: Disebut sebagai era pertanian atau revolusi agrikultur. Manusia fokus untuk mengembangkan ilmu pengetahuan karena dengan bercocok tanam, manusia tidak perlu khawatir untuk melakukan perburuan dan berpindah-pindah untuk mendapatkan tempat tinggal yang memiliki sumber makanan. Pada era ini, manusia mulai menetap dan membangun masyarakat yang lebih kompleks, sehingga muncul berbagai kerajaan, tulisan diperkenalkan, hingga kota-kota besar mulai berdiri.

*Society* 3.0: Dengan masyarakat yang semakin fokus untuk bercocok tanam disertai dengan jumlah masyarakat yang semakin kompleks, membuat kebutuhan akan bahan pangan dan sandang semakin meningkat. Dengan ilmu pengetahuan yang ada, manusia mulai membangun pabrik dengan memproduksi sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia bekerja di pabrik-pabrik dengan sistem upah.

*Society* 4.0: Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang membuat manusia mengenal komputer hingga internet sehingga dapat memperoleh informasi dengan cepat. Aliran data yang begitu cepat membuat kehidupan manusia seperti

tidak ada jarak ruang dan waktu. Pada era teknologi ini, industri berlomba-lomba membangun sebuah produk yang membantu manusia semakin mudah dalam memperoleh informasi.

*Society 5.0*: Merupakan penyempurnaan dari *Society 4.0*, di mana teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri, bukan hanya untuk berbagi informasi, namun dapat memudahkan kehidupan manusia sehari-hari. *Society 5.0* menekankan pada kehidupan yang terintegrasi, mudah dan cepat. Sebagai contoh penggunaan robot yang dapat membantu restoran, membersihkan rumah dan lain-lain dapat dikendalikan dengan komputer dan internet. *Society 5.0* membuat kehidupan manusia menjadi praktis dan otomatis. Sehingga teknologi tidak menguasai manusia melainkan manusia dapat mendapatkan kualitas hidup yang baik dan nyaman. (Yamani dan Nur, 2022).

Jepang merancang suatu konsep inti dari 5<sup>th</sup> *Science and Technology Basic Plan* yang dinamakan *Society 5.0*. Tujuan utama dari perancangan konsep *Society 5.0* adalah untuk membangun masyarakat yang manusia sentris ketika perkembangan ekonomi dan solusi atas permasalahan dapat diraih, serta setiap orang dapat menikmati hidup yang berkualitas. Kunci untuk merealisasikan tujuan tersebut adalah melalui penggabungan antara ruang *cyber* dengan dunia nyata untuk menciptakan data yang berkualitas dan memberikan nilai baru maupun solusi untuk menyelesaikan setiap permasalahan. Peluncuran konsep ini dilandasi atas berbagai permasalahan sosial yang dihadapi Jepang seperti menurunnya tingkat pertumbuhan penduduk, menurunnya jumlah penduduk usia produktif, peningkatan efek rumah kaca dan lain lain. (Sugiono, 2020).

*Society 5.0* adalah konsep yang lahir untuk menanggapi fenomena yang hadir akibat dari *Society 4.0*. Dunia dengan tatanan dan wajah barunya begitu rumit untuk dipahami, hingga disebut sebagai era disruptif. Teknologi sesungguhnya adalah hal yang netral. Tapi, penggunaannya bisa melebar menjadi positif maupun negatif. Masyarakat bisa berubah menuju konsep yang lebih baik, atau lebih buruk. Semuanya, bergantung pada bagaimana manusia sendiri yang memanfaatkan teknologi tersebut. Orang-orang mungkin menganggap bahwa produk alat industri dan robot bisa menghasilkan keuntungan dalam kehidupan.

Namun, beberapa orang lain merasa bahwa teknologi ini adalah ancaman. Kehadiran mesin-mesin canggih mungkin akan memberikan risiko tersendiri bagi masa depan manusia. Karenanya, jika tidak ada antisipasi yang tepat, manusia bisa

mengalami ketergantungan terhadap teknologi itu sendiri. Padahal, sejatinya semua teknologi harus dibuat untuk kebaikan manusia dan kehidupannya yang lebih baik. *Society 5.0* harus mampu dibangun untuk kehidupan manusia yang ideal. (Halifa dan Wijayanti, 2019).

Konsep *Society 5.0* diadopsi Pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global sebagai akibat dari munculnya Revolusi Industri 4.0. *Society 5.0* adalah hal alami yang pasti terjadi akibat munculnya Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan juga masyarakat secara umum. *Society 5.0* merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era Revolusi Industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. *Society 5.0* adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di Era Revolusi Industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar) dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. (Puspita, *et. al.*, 2020).

Menurut artikel yang ditulis oleh Mayumi Fukuyama (General Manager and Chiefinformation Officer of the *Technology Management Center, Technology Strategy Office, Research and Development Group, Hitachi, Ltd.*) yang berjudul “*Society 5.0: Aiming for Human-Centered Society*”, *goals* yang ingin dicapai dari masyarakat 5.0 ini adalah untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah yang ada di masyarakat. (Fukuyama, 2021).

*Society 5.0* adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di Era Revolusi Industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada revolusi *Society 5.0* ini lebih difokuskan pada manusia yang memiliki paradigma cara berpikir yang lebih kritis. (Puspita, *et. al.*, 2020).

## **2. Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0**

Salah satu bentuk keunikan dari pesantren yang sampai saat ini masih bertahan dalam proses pembelajaran ialah pembelajaran yang masih bersifat klasikal dengan bertumpu

pada metode pembelajaran kitab kuning. Sebutan kitab kuning terinspirasi karena memang kertas yang dipakai dalam kitab tersebut berwarna kuning, atau putih karena dimakan usia sehingga warna itu pun berubah menjadi kuning (Ulum dan Mun'im, 2019). Lebih lanjut Sahal Mahfudh (1994) menjelaskan bahwa disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas berwarna putih.

Sementara dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: Pertama dengan cara non-klasikal (sistem bandungan dan sorogan) di mana seorang Kiai mengajar berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, dan kemudian para santrinya tinggal di Pondok Pesantren untuk belajar pada Kiai tersebut. Kedua, dengan sistem weton, di mana santri datang berduyunduyun pada waktu tertentu. Sebenarnya sistem weton ini sama dengan sistem yang pertama, akan tetapi bedanya adalah para santrinya tidak disediakan pondokan melainkan tinggal tersebar di seluruh penjuru Desa sekeliling pesantren tersebut. Yang ketiga yaitu sistem pondok pesantren yang menggabungkan sistem bandungan, sorogan, dan juga wetonan. Pada sistem ini, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk madrasah bahkan sekolah umum berbagai tingkatan dan kejuruan sesuai kebutuhan masyarakat. (Krisdiyanto, *et. al.*, 2019).

Dunia pendidikan termasuk di dalamnya pesantren pasca hadirnya fenomena inovasi dirupsi diprediksi akan masuk pada era digitalisasi sistem pendidikan, di mana kegiatan belajar-mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh. Keberadaan teknologi informasi telah menghapus batas-batas geografi yang memicu munculnya cara-cara baru untuk menghasilkan inovasi-inovasi baru. perkembangan dalam teknologi digital dengan *Artificial Intelligence* (AI) yang mengubah data menjadi informasi, membuat orang dengan mudah dan murah memperolehnya. Sekarang sudah bisa kita lihat banyak guru atau ustaz ketika mengajar sudah memberikan tugas berbasis *online* yang mana pencarian informasinya bukan terpaku pada buku cetak saja. Ini terlihat di beberapa perpustakaan pesantren dan sekolah yang sudah mulai memakai teknologi baik berupa *e-book* maupun *online internet*. (Manan, 2019).

Namun demikian, upaya membuka ruang dialog dengan perubahan zaman dengan mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih relevan dan membawa maslahat juga lebih sempurna dalam menjaga eksistensi pesantren selaras dengan kaidah *fiqhiyah*, “Menjaga



teguh dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang jauh lebih relevan.” (Manan, 2019).

Menurut Solichin (2011) ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan modernisasi pendidikan Islam, yaitu: Pertama, konsep dan praktik pendidikan Islam selama ini terlalu sempit, terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, yang melahirkan dikotomi keilmuan yang telah diwariskan umat Islam sejak masa kemunduran Islam (abad ke-12). Kedua, lembaga-lembaga pendidikan Islam sampai saat ini, belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam, dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat dan bangsa Indonesia di segala bidang.

Oleh karena itu, untuk menghadapi dan menuju masyarakat madani di Era *Society 5.0* diperlukan konsep digitalisasi pendidikan pesantren serta peran sertanya secara mendasar dalam memberdayakan umat Islam. Dalam perspektif ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan sanggup membenahi diri, sehingga ia tidak hanya mampu menjadi media transmisi budaya, ilmu dan keahlian, tapi juga sebagai interaksi potensi dan budaya, yaitu bagaimana lembaga pendidikan pesantren mampu menumbuhkembangkan potensi anak yang diberikan Allah sejak lahir dalam konteks mempersiapkan anak didik (santri) untuk menjalani kehidupannya. (Manan, 2019).

Pesantren tidak bisa lagi bersikukuh menggunakan cara-cara lama seperti ceramah sebagai satu-satunya teknik dominan dalam menyampaikan materi dakwah dan pembelajaran, bukan saja karena jangkauan segmen pendengarnya yang terbatas ruang dan waktu tetapi juga terkait fleksibilitas akses terhadap materi dakwah. Media dakwah dan pendidikan yang berbasis teknologi mutlak diperlukan. Karena realitas masyarakat Era *Society 5.0* telah dapat mengakses ceramah, tausiah, dan materi dakwah secara mudah di mana pun dan kapan pun mereka menginginkannya maka secara perlahan media sosial telah banyak memberi pengaruh pemahaman agama terutama santri yang secara mayoritas anak-anak muda. Kondisi ini perlu menjadi perhatian pesantren dalam mengimbangi literatur keislaman yang tersebar melalui media sosial (medsos) terutama pesan-pesan yang mengandung bias-bias ideologi konservatif yang intoleran, liberal dan radikal dengan memproduksi literatur keislaman yang moderat, humanis dan toleran berbantuan teknologi. Salah satu upaya yang bisa dikembangkan di pesantren dalam upaya tersebut di antaranya yakni dengan melakukan digitalisasi pendidikan pesantren melalui upaya membangun literasi digital di Pesantren dan membuat kanal (*channel*) kajian keislaman. (Gazali, 2018).

### 3. Peluang dan Tantangan Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0

Kecanggihan teknologi dan informasi bukan tentang tidak sanggup atau sanggup, namun adalah sesuatu yang harus dijalani dan dilaksanakan dengan bijaksana oleh para pengguna teknologi. Zaman sekarang ialah zaman di mana teknologi merambat begitu cepat dan setiap informasi dengan mudahnya diterima. Kecanggihan teknologi sekarang ialah hasil dari buatan manusia, perambatan teknologi ini telah mengubah kebiasaan dan gaya hidup manusia tidak terkecuali para santri. Dalam menghadapi era sekarang upaya pendidikan pondok pesantren lebih berkonsentrasi dalam belajar, menelaah dan menjadikan ilmu agama sebagai pengamalan pembelajaran melalui proses belajar-mengajar. (Abidin, 2020).

Adapun yang menjadi tantangan di Era *Society* 5.0 bagi pesantren ialah peningkatan kualitas pendidikan dalam menghadapi berbagai problematika perkembangan zaman. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan pondok pesantren ialah banyaknya sekolah-sekolah negeri atau pun swasta bermunculan sehingga mendapatkan respons positif dari masyarakat. Hal ini menyebabkan nilai pendidikan pesantren menurun di mata masyarakat dibandingkan dengan sekolah negeri atau swasta. Ini terjadi karena pesantren dianggap sudah tidak mampu menghadapi sains dan IPTEK yang berkembang di abad baru era *Society* 5.0 (Hamruni dan Satria W., 2017).

Telah datang masa yang baru yaitu era *Society* 5.0 di mana manusia diharapkan mampu menjadi penggerak, pengguna dari inovasi dan kreativitas yang tumbuh di era Industri 4.0. Hal inilah yang menjadi sebuah tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia agar mampu bersaing dalam ilmu sains dan IPTEK, terkhusus bagi pesantren. Sudah dipastikan apabila pesantren yang tetap mempertahankan sistem pembelajaran tradisional tanpa menggabungkan ilmu sains dan IPTEK yang telah berkembang terus-menerus, bisa jadi pesantren tersebut tidak akan mampu bersaing dan menghadapi setiap tantangan arus informasi dan teknologi. Tetapi sebaliknya apabila pesantren tersebut mampu menggabungkan keduanya maka akan melahirkan generasi yang berkarakter, cerdas dan siap menghadapi setiap tantangan dunia dalam hal sains dan IPTEK. (Rahman dan Husin, 2022).

Kemajuan sains dan IPTEK telah mengalahkan berbagai hal. Sebagian dari mereka ialah anak-anak santri yang disibukkan dengan bermain sosial media sehingga dari mereka sering mengabaikan untuk meningkatkan kegiatan keagamaannya (Faisol, 2017). Oleh karena itu, kecanggihan teknologi pada era *Society* 5.0 sekarang ini perlu dikritisi oleh lembaga pendidikan seperti pesantren yang mampu menjadikan para santri yang agamis

dan pandai dalam menggunakan teknologi. Kehadiran teknologi digital membawa dampak pada pola pendidikan pesantren serta pola relasi antara pesantren dan masyarakat. Teknologi informasi bisa membuat santri efisien dalam belajar dan mengakses informasi yang lebih luas. Selain itu, dunia digital menjadi sarana baru dalam memperoleh dan menyampaikan ide gagasan serta pendapat keagamaan.

Di Era *Society 5.0* menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pesantren untuk merubah paradigma pembelajarannya dari yang berbasis manual, tradisional ke yang berbasis digital. perubahan paradigma ini tidak dimaksudkan untuk meninggalkan tradisi dan budaya pesantren dalam pembelajarannya yang selama ini dilestarikan sebagai identitas di pesantren. Pesantren harus tetap beridentitas lokal (*local wisdom*) namun wajib berdaya saing global. Perubahan paradigma Kiai dan Santri di dalam pesantren sangat dibutuhkan agar santri sebagai generasi *millennial* mampu menjadi santri *millennial* yang dapat menjawab tantangan zaman yang serba digital. Oleh karenanya, Kiai sebagai pimpinan pesantren tentu harus visioner dan bijak dalam merespons perkembangan zaman yang serba digital di Era *Society 5.0* ini agar santri dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana efektif dalam pembelajaran dan pengamalannya. (Kuswara, 2012).

Tapi, tidak sedikit juga yang mengantisipasi hadirnya media di pesantren, karena media digital juga memiliki dampak negatif. Di antara dampak negatif media digital di Pondok Pesantren adalah mempengaruhi pola interaksi dan belajar para santri. Itu berdampak pada hilangnya sopan santun murid kepada guru. Pengaruh lain, media digital bisa menghilangkan tradisi *muwajahah* (tatap muka) dalam belajar, tradisi *istimbat* (mencari referensi) lewat kitab-kitab *turots* akan digantikan dengan tradisi *googling* dan *face to screen* (tradisi tatap layar). Dampak negatif itu bisa diimbangi dengan menggalakkan literasi digital kepada santri. Ini menjadi tugas para pengasuh, mengingat perkembangan zaman terus berputar hanya dalam hitungan detik.

Secara lebih rinci, beberapa permasalahan dan tantangan di Era *Society 5.0* yang berpotensi merubah sikap dan perilaku manusia tidak terkecuali bagi santri yang bermukim di Pondok Pesantren meliputi: (1). Suka dengan kebebasan, sikap perilaku bebas hampir setiap orang bahkan santri juga ingin hidup bebas dan tanpa ikatan peraturan yang berlaku. Perilaku bebas bagi santri bukan berarti tanpa batas, santri dididik dalam pendidikan di pesantren dengan menempati asrama serta disertai dengan peraturan yang berlaku dalam lingkungan pesantren merupakan salah satu pembentukan karakter untuk tidak bersikap bebas tanpa kendali. Bermukim di asrama merupakan salah satu bentuk untuk menciptakan sikap mandiri dalam membentuk jiwa kemandirian dan tidak manja, (2). Senang

melakukan personalisasi, kecenderungan sikap tidak peduli dengan lingkungan dan tidak peka dengan lingkungan dapat kita amati ketika orang sudah dihadapkan pada keinginan menggunakan *handphone*, banyak sikap acuh tak acuh, masa bodoh dengan lingkungan sekitar. Bagi pesantren larangan membawa *handphone* bagi santri adalah salah satu proses mengurangi sikap yang tidak peduli dengan lingkungan, santri harus peka pada lingkungan serta menjadikan santri lebih konsentrasi pada tugas belajar. Kehidupan menetap di asrama dalam lingkungan di pesantren merupakan bagian proses dari hidup belajar untuk peka dan peduli terhadap lingkungan di sekitar, (3). Mengandalkan kecepatan informasi yang instan (siap saji), suatu kecenderungan bagi masyarakat saat ini bersifat instan tidak mau berlama-lama dalam berproses. Setiap santri dilatih untuk selalu mengikuti proses kegiatan belajar bukan sesuatu seperti membalikkan tangan. Terlalu mudahnya mengakses informasi menjadi tantangan tersendiri bagi santri jika tidak diimbangi dengan kemampuan menerjemahkan arti dan manfaat dari informasi yang diperoleh, apakah informasi tersebut layak dikonsumsi atau justru membahayakan santri. Santri tetap diberi kesempatan dapat mengakses informasi melalui internet namun tetap dalam batas-batas yang sebagai pengembangan pengetahuan dengan tetap mengedepankan manfaat bagi santri, (4). Berselancar di sosial media, dunia hiburan dan media sosial tumbuh dan berkembang begitu cepat sekali, dalam hitungan detik setiap orang dapat mengaksesnya, namun bagi santri tidak selamanya memberikan manfaat yang signifikan terhadap kemampuan santri, bahkan dapat melupakan tujuan utama dalam belajar di pesantren. Pembatasan penggunaan media sosial melalui *facebook*, *twitter*, *whatsapp* dan media sosial lainnya merupakan bagian bagi santri agar lebih berkonsentrasi pada tujuan belajar di pesantren terhadap ilmu-ilmu agama serta mengurangi pemborosan waktu hanya karena berselancar di media sosial. Penggunaan media sosial yang berlebihan juga mengakibatkan pribadi yang malas dan tidak mudah bersosialisasi dengan lingkungan, dan (5). Cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial, dampak negatif yang ditimbulkan dalam Era *Society 5.0* adalah lemahnya nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial, masyarakat lebih cenderung hidup dalam kesendirian karena lewat teknologi seseorang lebih mudah dilayani dan jauh dari hambatan untuk memperolehnya. (Ulum dan Mun'im, 2019).

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik dan termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Tempat yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu yang

terletak di Jalan PU Kemped Desa Wirakanan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai urgensi digitalisasi pendidikan pesantren di Era *Society* 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi yakni menggabungkan antara hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu. Informan dalam penelitian ini ialah Pengasuh Pondok, Kepala Pondok, Bidang Kurikulum, Bidang Keuangan, Bidang Humas, Ustaz dan Ustazah Pondok, dan Santri Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu. Hasil dari keseluruhan data dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Hubberman yang terdiri dari reduksi, *display* dan verifikasi data. (Salim dan Syahrudin, 2012).

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pondok pesantren dalam era kekinian dituntut untuk terus mengadakan pembaharuan sehingga tetap relevan dengan kondisi kontemporer yang semakin modern, kompleks dan dinamis. Terlebih pada era *Society* 5.0 saat ini, ketika hubungan antar manusia telah melewati batas-batas teritorial negara dalam bidang ekonomi, sosial, teknologi, budaya, industri dan komunikasi. Di sinilah, pondok pesantren dengan sifat keterbukaannya mau tidak mau, siap tidak siap, harus menerima pengalaman baru, pembaharuan berorientasi kekinian dan kemasadepanan, tanpa meninggalkan identitas utamanya sebagai lembaga pendidikan keislaman. (Malik, 2005).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang progresif menghadapi perkembangan globalisasi akan tetap *survive* dengan landasan keislaman, kemajuan modernisasi, dan dengan tetap menjaga kearifan budaya lokal. Inilah yang dimaksud transformasi pendidikan (*learning transformation*) dalam menumbuhkembangkan pondok pesantren. Semua itu dalam rangka mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan selaras dengan perkembangan masyarakat di Era *Society* 5.0.

Berdasarkan hal itu, maka pada program pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu tidak hanya untuk mencapai nilai akhirat semata. Melainkan juga untuk mampu menguasai keterampilan di bidang sains dan IPTEK sesuai dengan problematika yang dihadapi di tengah-tengah masyarakat. Misalnya melakukan pelatihan literasi digital pada santri melalui kursus desain grafis agar santri memiliki kompetensi IT yang dibutuhkan dunia kerja dan masyarakat, menyediakan laboratorium komputer dengan akses internet

untuk pencarian sumber dan referensi pengetahuan keagamaan dan umum yang sulit untuk diakses secara langsung, dan pemanfaatan *website* dan media sosial sebagai sarana *branding*, sosialisasi penyebarluasan informasi pesantren, dan juga keperluan administrasi pesantren.

Terkait dengan era *Society 5.0* berbasis digital saat ini dan mendatang, pondok pesantren juga harus membekali para santrinya dengan teknologi informasi yang memadai sebagai bekal kehidupannya. Pada era kini dan seterusnya mau tidak mau, santri dan pondok pesantren akan dan harus bersentuhan dengan dunia virtual. Perkembangan teknologi yang sangat cepat saat ini salah satunya dipicu dengan munculnya konsep masyarakat 5.0 atau *smart society* yang bertujuan menciptakan keseimbangan antara manusia, alam dan teknologi. Perubahan teknologi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, siapa pun, termasuk umat Islam dan pondok pesantren harus dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi menghadapi perubahan tersebut.

Sebuah transformasi besar dan strategis dari pondok pesantren dengan berbagai keunggulan nilai-nilai yang akan semakin antisipatif mempersiapkan kompetensi santri-santri dalam keterampilan hidup beradaptasi (*life skills*), kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial (*soft skills*), kemampuan untuk hidup bersama (*collaboration*) serta berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Di sini juga menunjukkan pentingnya sumber pustaka yang mudah diakses semacam perpustakaan digital yang terkoneksi dengan berbagai perpustakaan secara global, untuk menopang daya kritis, kreatif dan inovatif para santri. Karena itu, pemberdayaan teknologi informasi dan digital, serta penerapan sains dan IPTEK untuk kemaslahatan umat dan bangsa, menjadi bagian tersendiri dari kegiatan pondok pesantren dengan santri-santrinya.

Tidak ada lagi dikotomi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum bagi pondok pesantren. Sehingga ketika santri-santri belajar mengelola alam karunia Allah SWT., sesungguhnya mereka sedang mengamalkan ilmu yang manfaat. Demikian pula ketika santri-santri dan pondok pesantren berkecimpung dalam kegiatan pemanfaatan teknologi digital, maka mereka sesungguhnya sedang menerapkan ilmu-ilmu keumatan yang berdampak langsung pada sosial masyarakat secara luas. Justru dengan benteng akidah dan ilmu agamanya, para santri dapat melaksanakan literasi positif dalam dunia virtual, termasuk dalam bermedia sosial (Tsani, 2022).

## E. KESIMPULAN

Pentingnya digitalisasi pendidikan pesantren di Era Society 5.0 menjadi salah satu PR dan upaya yang harus dilakukan bagi seluruh pesantren, khususnya Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu. Selain *branding* bagi pesantrennya, digitalisasi pendidikan pada Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu juga bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat Kabupaten Indramayu serta masyarakat pada umumnya bahwa pendidikan itu penting. Salah satunya adalah pendidikan pesantren sebagai salah satu pencetak generasi yang unggul terutama di bidang agama, kemandirian, sopan santun, dan kehidupan sosial bermasyarakat.

Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu sendiri dalam melakukan upaya digitalisasi pendidikannya dilakukan antara lain dengan melakukan pelatihan literasi digital pada santri melalui kursus desain grafis agar santri memiliki kompetensi IT yang dibutuhkan dunia kerja dan masyarakat, menyediakan laboratorium komputer dengan akses internet untuk pencarian sumber dan referensi pengetahuan keagamaan dan umum yang sulit untuk diakses secara langsung, dan pemanfaatan *website* dan media sosial sebagai sarana *branding*, sosialisasi penyebaran informasi pesantren, dan juga keperluan administrasi pesantren. Sementara itu tantangan yang dihadapi pondok pesantren Al-Amin Indramayu dalam digitalisasi pendidikan lebih pada belum tersedianya tim operator khusus yang membidangi secara teknis baik dari sisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terkait dengan *website* dan media sosial pesantren. Di samping juga belum optimalnya perawatan sistem dan perangkat digital yang digunakan untuk melakukan digitalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. (2020). *Educational Management of Pesantren in Digital Era 4.0*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17 (2): 205.
- Ali, Mohamad Daud., et. al. (1995). *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arif, Mohammad. (2013). *Perkembangan Pesantren di Era Teknologi*. Jurnal Media Pendidikan 28 (2): 315.
- Faisol, M. (2017). *Peran Pondok Pesantren dalam Membina Keberagamaan Santri*. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 1 (2), 85.
- Fukuyama, Mayumi. (2021). *Society 5.0: Aiming for Human-Centered Society*. <https://www.quireta.com/post/masyarakat-baru-5-o>. Diakses Tanggal 14 Januari 2021.
- Gazali, Erfan. (2018). *Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam 2 (2), 97-105.

- Halifa, Haqqi dan Hasna Wijayanti (2019). *Revolusi Industri 4.0 di Tengah Society 5.0*. Yogyakarta: Quadrant.
- Hamruni dan Ricky Satria W. (2017). *Eksistensi Pesantren dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13 (2): 204.
- Handayani, Ni Nyoman Lisna dan Ni Ketut Erna Muliastri. (2020). *Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)*. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*: 3.
- Krisdiyanto, Gatot., et. al. (2019). *Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas*. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15 (1): 11-13.
- Kuswara, Heri. (2022). *Santri dan Kesenjangan Digital Tantangan Vs Peluang*. <https://pergunu.or.id/santri-dan-kesenjangan-digital-tantangan-vs-peluang/>. Diakses Tanggal 12 Januari 2022.
- Mahfudh, Sahal. (1994). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Malik, Jamaluddin. (2005). *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Manan, Muhamad Abdul. (2019). *Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren di Era 4.0*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3 (2): 164.
- Puspita, Yenny., et. al. (2020). *Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0*. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana*: 122-128.
- Qomar, Mujamil. (2005). *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)*. Jakarta: Erlangga.
- Radiansyah. (2008). *Sosiologi Pendidikan*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahardjo. (1995). *Pesantren sebagai Subkultur*. Jakarta: LP3ES.
- Rahman, Sandy Aulia dan Husin. (2022). *Strategi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0*. *Jurnal Basicedu* 6 (2): 1832.
- Salim dan Syahrums. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Solichin, Mohammad Muchlis. (2011). *Modernisasi Pendidikan Pesantren*. Madura: STAIN Pamekasan.
- Sugiono, Shiddiq. (2020). *Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi* 22 (2): 176.
- Tsani, Ali Farkhan. (2022). *Tantangan Pondok Pesantren Era Digital*. <https://minanews.net/tantangan-pondok-pesantren-era-digital/>. Diakses Tanggal 9 Maret 2022.
- Ulum, Miftachul dan Abdul Mun'im. (2019). *Digitalisasi Pendidikan Pesantren*. *Annual Conference for Muslim Scholars*: 664-669.
- Yamani, Gasim dan Mohammad Djamil M. Nur. (2022). *Kesiapan Madrasah Menghadapi Era Society 5.0*. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*: 7-8.
- Zulhimma. (2013). *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*. *Jurnal Darul 'Ilmi* 1 (2): 166.